

KONSELING INDIVIDU MEMBENTUK PRIBADI BERKARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 2 BARRU

Amiluddin

SMA Negeri 2 Barru

Corresponding Author: amiluddink@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana layanan konseling individu dalam membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan konseling individu membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian pre-eksperimen model pre-test post-test one group design yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 Barru yang berjumlah 778. Metode sampel adalah purposive sampling. Yang akan diteliti adalah siswa yang bermasalah pada persoalan karakter sebanyak 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 33% yang berada pada interval 80-87. Hal ini berarti bahwa penerapan konseling pribadi siswa bermasalah pada perilaku dan karakter sebelum perlakuan berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 33% yang berada pada interval 97-100. Ini berarti bahwa penerapan konseling pribadi siswa yang bermasalah pada perilaku dan karakter setelah diberikan perlakuan berada pada kategori sangat tinggi atau baik sekali, pada uji hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa: $t_{tabel} 2,571 < t_0 4,59$. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Terjadi peningkatan persentase nilai siswa dari sebelum dan sesudah perlakuan, pada pretes berkategori rendah dan sangat rendah, pada postes berkategori sangat tinggi. Dan terdapat perbedaan skor secara signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya konseling individu terhadap pembentukan pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru.

Kata kunci: layanan konseling, konseling individu, pribadi berkarakter

Abstract

This present study has a problem of how individual counseling services in shaping students' personal character at SMA Negeri 2 Barru? This research aims to find out the individual counseling services to form a personal character of students at SMA Negeri 2 Barru. This is quantitative research, with a type of pre-experimental research model pre-test post-test one group design that is experiments conducted in one group without comparison group. The research population are 778 students of SMA Negeri 2 Barru. By purposive sampling, this study investigated 6 students who had problems on character issues. The results showed the highest percentage value obtained by 33%, which was at intervals of 80-87. This means that the application of personal counseling of students is problematic on behavior and character before treatment is in the low and very low category. The highest percentage value obtained was 33% which was at intervals of 97-100. This means that the application of personal counseling of students who have problems with behavior and character after being treated is in the very high or very good category, in hypothetical tests with the t test showing that: $t_{tabel} 2,571 < t_0 4,59$. Based on the results, there is an increase in the percentage of student grades from before and after treatment, in low and very low pretests, in very high category postes. There is also a significant difference in score between before and after the individual counseling of the formation of a character character student at SMA Negeri 2 Barru.

Keywords: counseling service, individual counseling, character personal

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 2443-0870

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan atau masalah yang silih berganti.. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain.

Perbedaan karakter seseorang akan mempengaruhi cara pandang serta perilaku yang ditampakkan pada kesehariannya, hal ini sejalan dengan pendapat Maksudin dalam buku Pendidikan Karakter (2013:3) bahwa “Karakter merupakan cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan) dalam kehidupan.” Oleh karena itu, setiap perilaku yang tampak berasal dari cara berpikir/cara pandang seseorang terhadap nilai tertentu, inilah yang kemudian melahirkan karakter yang berbeda pada setiap manusia.

Pertumbuhan di dalam lingkungan yang mewah atau lingkungan keras, boleh jadi akan membentuk karakter senang berfoya-foya atau karakter egois dan menyukai kekerasan. Pada titik tertentu karakter juga dapat dibentuk oleh keluarga anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam rumah tangga tidak stabil atau broken home akan mengakibatkan karakter si anak berwatak agresif dan tidak peduli, sebaliknya bila si anak tumbuh dalam keluarga yang baik, maka kesopanan, dan integritas akan menjadi karakter anak tersebut.

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, maka perlu adanya pendekatan-pendekatan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah konseling individu. Konseling individu adalah layanan konseling yang diberikan pada individu tertentu yang mengalami masalah, layanan ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan klien atau siswa, misalnya siswa yang tertutup atau meminta masalahnya tidak didengar orang lain, atau siswa yang memiliki kasus yang hanya dapat dilakukan secara pribadi dan tidak berkelompok seperti pada konseling kelompok. Oleh karena itu, layanan konseling individu di sekolah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di sekolah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan. Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana layanan konseling individu membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru?”

Tinjauan Pustaka

Layanan Konseling Individu

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008:486) layanan berasal dari kata layan yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb).

Jadi layanan adalah perihal atau cara melayani, meladeni sesuatu, atau seseorang. Dalam pengertian tersebut maka layanan pada bimbingan dan konseling di sekolah adalah pemberian bantuan pada siswa dengan tujuan tertentu. Di sekolah layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan siswa dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kebutuhan tertentu yang dirasakan siswa.

Konseling

Menurut Mortensen yang dikutip oleh Tohirin (2009: 22) konseling merupakan proses hubungan antarpribadi dimana orang yang satu membantu orang yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling, diantaranya:

Menurut Robinson yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan (2010:7), bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Konsep Dasar Konseling Individu

Konseling merupakan sistem dan proses bantuan untuk mengentaskan masalah yang terbangun dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu (klien yang menghadapi masalah dengan konselor yang memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan). Bantuan dimaksud diarahkan agar klien mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu tumbuh kembang ke arah yang dipilihnya, sehingga klien mampu mengembangkan dirinya secara efektif.

Hubungan dalam proses konseling terjadi dalam suasana profesional dengan menyediakan kondisi yang kondusif bagi perubahan dan pengembangan diri klien. Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien.

Banyak anak muda yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak

terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor.

Selain itu, kerahasiaan, selalu dianggap sebagai dasar konseling. Akibatnya, muncul asumsi bahwa siswa membutuhkan pertemuan pribadi dengan seorang konselor untuk mengungkapkan pikiran mereka dan untuk meyakinkan bahwa pengungkapan mereka akan dilindungi. Tidak ada yang lebih aman dari pada konseling individu.

Konseling individu sebagai intervensi mendapatkan popularitas dari pemikiran teoritis dan filosofis yang menekankan penghormatan terhadap nilai individu, perbedaan, dan hak-hak. Hubungan konseling bersifat pribadi. Hal ini memungkinkan beberapa jenis komunikasi yang berbeda terjadi antara konselor dan konseli, perlindungan integritas dan kesejahteraan konseli dilindungi.

Konseling telah dianggap sangat rumit, dengan setiap kata, infleksi sikap, dan keheningan yang dianggap penting, yang hanya bisa terjadi antara konselor yang terampil dan konseli yang berminat. Bersama-sama mereka mencari makna tersembunyi di balik perilaku. Seperti pemeriksaan pribadi memerlukan sikap permisif dan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide secara mendalam, di bawah pengawasan ketat dari konselor. Selama bertahun-tahun, telah diasumsikan bahwa pengalaman ini hanya bisa terjadi dalam interaksi antara dua orang.

Konseling individu terkenal di sekolah karena berbagai alasan. Pertama, mayoritas organisasi-organisasi sekolah yang terstruktur di sekitar kelas dan guru kelas. Guru lebih cenderung untuk melepaskan satu siswa di satu waktu dari kelas mereka karena mengganggu rutinitas kelas mereka. Konseling individu lebih mudah untuk dijadwalkan daripada intervensi lain dan mungkin tampak lebih praktis. Selanjutnya, ini adalah intervensi konselor yang paling sering digunakan.

Selain itu, banyak konselor sekolah merasa lebih menyukai Konseling individu setelah melalui pendidikan pascasarjana mereka dengan jurusan pendidikan konselor. Konseling teori dan teknik, misalnya, yang paling sering diilustrasikan melalui studi kasus individu. Banyak dari studi ini telah muncul dari sejarah panjang psikoterapi, di mana banyak studi kasus individu telah direkam. Karena konseling individual tampaknya lebih mudah untuk dipahami dan diatur, kebanyakan konselor pemula memulai dengan jenis intervensi konselor dalam pengalaman praktikum mereka. Program pendidikan konselor telah memperluas penawaran program mereka untuk memasukkan konseling kelompok, konsultasi, dan intervensi lain, tetapi, konseling individu masih merupakan fokus utama untuk persiapan konselor.

Untuk alasan ini dan lainnya, konseling individu adalah intervensi konselor utama di sekolah-sekolah. Ini adalah fungsi pekerjaan yang sah dan akan selalu menjadi bagian unik dan penting dari peran konselor.

Dalam prakteknya, memang strategi layanan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan-layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, namun tetap saja layanan yang bersifat pengentasan pun masih diperlukan. Oleh karena itu, guru maupun konselor seyogyanya dapat menguasai proses dan berbagai teknik konseling, sehingga bantuan

yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Lesmana dalam buku *Dasar-Dasar Konseling* (2005 : 76) bahwa kerangka kerja Konseling individu dilandasi oleh prinsip dasar : (1) klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan, dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya, (2) Konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu, (3) wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan Konseling, (4) tanggung jawab pengambilan keputusan berada pada klien, (5) Konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya.

Pribadi Berkarakter

Menurut Maksudin (2013 : 3) bahwa karakter adalah “Ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.”

Menurut Kamaruddin Hasan dalam buku *Membangun Kultur Sekolah* (2014:140) bahwa “Pribadi yang berkarakter adalah seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik dan terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa dan negaranya serta mengoptimalkan potensi dirinya dalam segala hal.”

Menilik padangan di atas dapatlah diketahui bahwa karakter itu merupakan ciri khas, sehingga setiap karakter orang berbeda-beda. Karakter itu juga diartikan sebagai perilaku hidup. Dengan demikian, karakter merupakan kekhlasan pribadi individu yang terlihat dari cara berpikir dan bertindak di dalam kehidupannya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)

Lebih lanjut Menurut Maksudin (2013:4) menjelaskan bahwa “Pribadi yang berkarakter adalah seseorang yang memiliki nilai-nilai kehidupan terpuji (Superior Values) dan memegang teguh nilai tersebut serta diamalkan dalam menjalani kegiatannya”

Menurut H.D Irianto dalam buku *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyatnya Muridnya* (2012:58) bahwa “Istilah karakter sama dengan budi pekerti atau perbuatan yang dilandasi atau dilahirkan dari perilaku yang jernih dan baik.”

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai utama kehidupan diperoleh seseorang dari berbagai sumber antara lain adalah agama, bimbingan keluarga, dan masyarakat. Agama apapun akan mengajarkan nilai-nilai perilaku kebaikan yang membimbing penganutnya untuk bersikap dan bertindak yang positif. Hal ini dapat dibuktikan bahwa bila seseorang jauh dari bimbingan agama maka ia akan cenderung untuk berperilaku negatif.

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan sampai pada lingkungan pendidikan (sekolah).

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Barruyang beralamat di JL.Paccekke No. 8 Mangkosodesakiru-kiruSoppengRiaja, Kabupaten Barru.

Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen model pre-test post-test one group design yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding.

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)(2008: 414) bahwa “Pre-test post-test one group design adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (pre-test) dan sesudah eksperimen (post-test) dengan satu kelompok subjek.”

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel x dan y, variabel x adalah konseling individu dan variabel y adalah membentuk pribadi berkarakter

Adapun desain penelitiannya menurut Sugiyono (2008:415) adalah sebagai berikut:

O1 X O2

Keterangan:

O1 = Pengukuran pertama subjek penelitian sebelum perlakuan

X = Triatmen atau perlakuan pada subjek penelitian

O2 = Pengukuran pertama subjek penelitian setelah perlakuan

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individu adalah layanan atau bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dalam bentuk tatap muka secara pribadi dan tidak secara berkelompok.

2. Pribadi Berkarakter adalah seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik dan terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa dan negaranya serta mengoptimalkan potensi dirinya dalam segala hal.

Populasinya menurut Khaeruddin dan Erwin Akib dalam buku Metode Penelitian (2006:87), bahwa populasi adalah seluruh objek yang dapat diteliti, diselidiki dapat berupa individu, kejadian, atau objek lain yang telah dirumuskan dengan jelas.

Menurut Sugiyono (2008 : 117), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMA Negeri 2 Barru Kabupaten Barru yang berjumlah 778 siswa.

Sampelnya menurut S. Margono dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan, (2005 : 121) bahwa sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh (Mauster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Sedangkan menurut pendapat Riduwan dalam buku Belajar Mudah Penelitian (2007:56) bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara purposive atau sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah siswa yang bermasalah pada persoalan karakter di SMA Negeri 2 Barru. Adapun masing-masing kelas hanya dikumpulkan 2 orang siswa yang menurut guru BK memiliki masalah karakter sehingga sampel penelitian adalah 6 orang.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pribadi berkarakter siswa sebelum dan setelah perlakuan berupa konseling individu. Untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{N} \quad (\text{Sugiyono, 2008:49})$$

Di mana:

- Me* : Mean (rata-rata)
Xi : Nilai X ke i samapai ke n
N : Banyaknya subjek

Guna memperoleh gambaran pribadi berkarakter di SMA Negeri 2 Barru sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttests*) berupakonseling individu, maka untuk keperluan tersebut, maka dibuatkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Arif Tiro, 2004 : 242})$$

Di mana:

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N: Jumlah subyek (sampel)

1. T-test

Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian mengenai pribadi berkarakter siswa dengankonseling individu sebelum dan sesudah perlakuan maka digunakan rumus t-test yang dikemukakan oleh Anas Sudijono dalam buku Pengantar Statistik Pendidikan (2010:306) dengan dengan rumus:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Keterangan:

t_o = t hitung

M_D = *Mean Diffrence*

SE_{M_D} = *Standar Error M_D* .

2. Tingkat signifikan yang digunakan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria adalah tolak H_o jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan diterima H_o jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen model *pre-test post-test one group design* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Oleh karena itu, maka dilakukan observasi untuk mengetahui jumlah siswa yang sering melanggar dan setelah itu memberikan perlakuan berupa konseling individu yang memiliki langkah-langkah yang telah ditentukan.

Alat atau instrumen yang akan digunakan untuk melihat efektifnya kegiatan konseling individu adalah angket yang telah disebar sebelum dan setelah kegiatan konseling individu.

Penelitian akan melihat bagaimana nilai pretes siswa sebelum perlakuan dan postes setelah perlakuan. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji “t” untuk mengetahui pengaruh penerapan layanan konseling individu dalam membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru.

Pelaksanaan Penerapan Bimbingan Individu di SMA Negeri 2 Barru

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *Pre-test post-test one group design*. Desain ini adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen

(*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok subjek yang berjumlah 6 orang siswa sebagai responden.

Untuk mengetahui gambaran penerapan pribadi berkarakter pada siswa sebelum dan setelah perlakuan digunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menunjukkan bahwa nilai siswa sebelum diberikan konseling pribadi di SMA Negeri 2 Barru, berada pada kategori yang sangat tinggi ada 1 orang atau 17%, kategori tinggi sebanyak 1 responden atau 17%, kategori sedang tidak ada, kategori rendah 2 responden atau 33%, dan sangat rendah ada 2 responden atau 33%.

Selanjutnya sesuai dengan nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 33% yang berada pada interval 80-87. Hal ini berarti bahwa penerapan konseling pribadi siswa bermasalah pada perilaku dan karakter sebelum perlakuan berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Setelah diberikan konseling pribadi sebanyak 4 kali pertemuan terlihat bahwa nilai siswa sebagai subjek mengalami peningkatan. Hal ini berarti penerapan konseling pribadi pada siswa yang bermasalah pada perilaku dan karakter sesudah diberikan konseling pribadi berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden atau 33%, kategori tinggi sebanyak 1 responden atau 17%, sedang 2 responden atau 33% kategori rendah sebanyak 1 responden atau 17%, kemudian kategori sangat rendah tidak ada.

Selanjutnya sesuai dengan nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 33% yang berada pada interval 97-100. Hal ini berarti bahwa penerapan konseling pribadi siswa yang bermasalah pada perilaku dan karakter setelah diberikan perlakuan berada pada kategori sangat tinggi atau baik sekali.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan tes “t” untuk menguji dua hipotesis yaitu H_a (Hipotesis alternatif) yang berbunyi “Layanan konseling individu dapat membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru.”

Melawan H_0 (Hipotesis Nihil) yang berbunyi “layanan konseling individu tidak dapat membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru.” untuk keberartian penelitian maka yang akan diuji adalah H_0 atau hipotesis nihil yang berbunyi tidak dapat, hubungan, dan pengaruh, adapun langkah-langkah uji hipotesis adalah sebagai berikut.

Setelah melakukan pertemuan selama empat kali, maka nilai *pretes* dan *postes* siswa akan diolah dan Karena t_0 lebih besar daripada t_{tabel} maka hipotesis nihil (H_0) ditolak ini berarti bahwa ada perbedaan skor secara signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya konseling individu terhadap pembentukan pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru.

Pembahasan Hasil Penelitian

Perbedaan karakter seseorang akan mempengaruhi cara pandang serta perilaku yang ditampakan pada kesehariannya, hal ini sejalan dengan pendapat Maksudin dalam buku Pendidikan Karakter (2013:3) bahwa “Karakter merupakan cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan) dalam kehidupan.” Oleh karena itu, setiap perilaku yang tampak berasal dari cara

berpikir/cara pandang seseorang terhadap nilai tertentu, inilah yang kemudian melahirkan karakter yang berbeda pada setiap manusia.

Pertumbuhan di dalam lingkungan yang mewah atau lingkungan keras, boleh jadi akan membentuk karakter senang berfoya-foya atau karakter egois dan menyukai kekerasan. Pada titik tertentu karakter juga dapat dibentuk oleh keluarga anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam rumah tangga tidak stabil atau broken home akan mengakibatkan karakter si anak berwatak agresif dan tidak peduli, sebaliknya bila si anak tumbuh dalam keluarga yang baik, maka kesopanan, dan integritas akan menjadi karakter anak tersebut.

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, maka perlu adanya pendekatan-pendekatan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah konseling individu. Konseling individu adalah layanan konseling yang diberikan pada individu tertentu yang mengalami masalah, layanan ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan klien atau siswa, misalnya siswa yang tertutup atau meminta masalahnya tidak didengar orang lain, atau siswa yang memiliki kasus yang hanya dapat dilakukan secara pribadi dan tidak berkelompok seperti pada konseling kelompok.

Oleh karena itu, layanan konseling individu di sekolah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di sekolah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan.

Penelitian ini membuktikan bahwa bahwa nilai siswa sebelum diberikan konseling pribadi di SMA Negeri 2 Barru, berada pada kategori yang sangat tinggi ada 1 orang atau 17%, kategori tinggi sebanyak 1 responden atau 17%, kategori sedang tidak ada, kategori rendah 2 responden atau 33%, dan sangat rendah ada 2 responden atau 33%. Hal ini berarti bahwa penerapan konseling pribadi siswa bermasalah pada perilaku dan karakter sebelum perlakuan berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Setelah perlakuan maka nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 33% yang berada pada interval 97-100. Hal ini berarti bahwa penerapan konseling pribadi siswa yang bermasalah pada perilaku dan karakter setelah diberikan perlakuan berada pada kategori sangat tinggi atau baik sekali.

Untuk pengujian hipotesis, maka diketahui df atau $db = N-1 = 6-1 = 5$. Dengan $df = 5$ setelah dikonsultasikan pada tabel nilai " t_{tabel} ", pada taraf 5%, adalah 2,571. Maka dapat diketahui bahwa: $t_{tabel} 2,571 < t_0 4,59$

Karena t_0 lebih besar daripada t_{tabel} maka hipotesis nihil (H_0) ditolak ini berarti bahwa ada perbedaan skor secara signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya konseling individu terhadap pembentukan pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terjadi peningkatan persentase nilai siswa dari sebelum dan sesudah perlakuan, pada pretes berkategori rendah dan sangat rendah, pada postes berkategori sangat tinggi.

- b. Terdapat perbedaan skor secara signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya konseling individu terhadap pembentukan pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru.

Daftar Pustaka

- Achmad Juntika Nurihsan. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama. Bandung
- Arif Tiro. 2002. *Statistika Dasar*. Andira Publisher. Makassar
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- H.D. Iriyanto. 2012. *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyatnya Muridnya*. Erlangga. Jakarta
- Khaeruddin dan Erwin Akib. 2006. *Metode Penelitian*. PPS UNISMUH. Makassar
- Kamaruddin Hasan, 2014. *Membangun Kultur Sekolah*. Semarang. Bina Karya Utama
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Prayitno. 2005. *Layanan Konseling Individu*. Rineka Cipta. Bandung
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Jakarta